

Tindak Tutur Direktif Menuntut dalam Film Promosi *Sambal Abc* Berjudul *Capciptop!*

Ailsa Zevaulima Dilivia (1)

Universitas Sebelas Maret

ailsazevaulimadilivia@gmail.com

Ibnu Alwan (2)

Universitas Sebelas Maret

ibnu.alwan520@gmail.com

Joko Sujarwo (3)

Universitas Sebelas Maret

jokosujarwo@student.uns.ac.id

Kauela Majenta Hendra Jaya (4)

Universitas Sebelas Maret

jeje.majenta@gmail.com

Reyhan Muhammad Syahputra (5)

Universitas Sebelas Maret

reyhanmsyahputra321@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.20884/1.iswara.2022.2.1.6178>

Article History:

First Received:

16th May 2022

Final Revision:

20th June 2022

Available online:

30th June 2022

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tindak tutur direktif menuntut yang digunakan dalam percakapan antar tokoh dalam film Capciptop! sebagai bentuk promosi produk Sambal ABC. Penelitian ini berjenis deskriptif kualitatif. Data penelitian ini berupa kalimat-kalimat dari dialog antar tokoh dalam film pendek Capciptop! yang mengandung tindak tutur direktif menuntut. Sumber data penelitian ini adalah film pendek Capciptop! yang diambil dari YouTube. Metode penyediaan data dilakukan dengan mengacu pada teknik rekam dan catat. Metode analisis data dilakukan dengan metode distribusional dan metode padan pragmatis. Hasil analisis data disajikan dengan metode informal. Berdasarkan hasil analisis data, disimpulkan bahwa tindak tutur direktif menuntut yang terdapat dalam film pendek Capciptop! dibagi menjadi dua berdasarkan konteks penutur dan mitra tutur. Pertama, tindak tutur direktif menuntut antara ibu-ibu yang menunjukkan adanya kekuasaan relatif karena adanya kesamaan usia dan latar belakang budaya di antara peserta tutur. Kedua, tindak tutur direktif menuntut antara orang tua dan anak kecil yang menunjukkan daya peringkat karena adanya perbedaan usia di antara peserta tutur.

Kata kunci: tindak tutur direktif, permintaan, promosi film

PENDAHULUAN

Pemakaian bahasa hampir terjadi di seluruh bidang kegiatan, salah satunya bidang ekonomi. Bidang ekonomi memanfaatkan pemakaian bahasa sebagai sarana promosi dalam pemasaran produk, atau lebih dikenal sebagai iklan. Iklan kini sudah beragam bentuknya, tidak hanya berupa brosur, baliho, ataupun iklan yang ditayangkan di televisi dan internet. Pihak manajemen pemasaran menilai bahwa iklan dalam bentuk film lebih mumpuni dalam menawarkan produk kepada konsumen karena dianggap dapat menyampaikan pesan secara lebih riil, mereka menyebutnya dengan strategi *brand placement* (Masturahayu & Rosyad, 2018:223). Film mempunyai keunggulan tersendiri dalam menggambarkan keadaan, karakter tokoh, ataupun latar tempat, waktu, dan budaya. Oleh karena itu, film pendek berjudul *Capciptop!* hasil kerjasama antara pihak Ravacana Film dengan ABC dalam mempromosikan produk *Sambal ABC* ini patut untuk diteliti secara pragmatis bagaimana tindak tuturnya dalam mengiklankan produk tersebut.

Capciptop! merupakan salah satu film pendek promosi yang memiliki kedekatan dengan kehidupan masyarakat, baik itu dari segi sosial maupun budayanya. Film berbahasa Jawa yang diproduksi oleh Ravacana Film bersama dengan ABC pada tahun 2020 ini merupakan bentuk kerjasama dalam mempromosikan produk *Sambal ABC* dengan dibalut cerita unik berupa masalah sosial di masyarakat tentang persaingan antarpedagang warung dan hoaks pesugihan. Selain itu, film yang disutradarai oleh Wahyu Agung Prasetyo berdasarkan naskah skenario dari Ludy Oji Pratama dengan Wahyu Agung Prasetyo sendiri ini memiliki durasi sekitar 21 menit. *Capciptop!* sendiri berkisah tentang petualangan Bu Tri yang ingin membuktikan apa sebenarnya yang membuat warungnya sepi setelah dibukanya warung Bu Karman dua minggu lalu. Bu Tri yang bersikeras bahwa Bu Karman menggunakan pesugihan akhirnya mengerti bahwa alasan sebenarnya tidak ada hubungannya dengan hal tersebut, melainkan saus dari merek ABC lah yang membuat makanan di warung Bu Karman laris.

Penelitian ini akan difokuskan pada salah satu bagian dari tindak tutur ilokusi, yaitu tindak tutur direktif menuntut. Tindak tutur ilokusi adalah pelaksanaan suatu tindakan dalam mengatakan sesuatu (Austin, 1962:99). Tindak tutur ilokusi dapat dibagi menjadi lima bagian (Searle, 1971). *Pertama*, tindak tutur asertif berupa tuturan yang mengikat penutur pada kebenaran proposisi yang diungkapkan, seperti menyatakan, menyarankan, membual, mengeluh, dan mengklaim. *Kedua*, tindak tutur direktif berupa tuturan yang dimaksudkan agar si mitra tutur melakukan tindakan sesuai tuturan, seperti memesan, memerintah, memohon, menasihati, dan merekomendasi. *Ketiga*, tindak tutur komisif berupa tuturan yang menuntut penuturnya

berkomitmen melakukan sesuatu di masa depan, seperti berjanji, bersumpah, menolak, mengancam, dan menjamin. *Keempat*, tindak tutur ekspresif berupa tuturan yang mengungkapkan sikap dan perasaan tentang suatu keadaan atau reaksi terhadap sikap dan perbuatan orang, seperti memberi selamat, bersyukur, menyesalkan, meminta maaf, menyambut, dan berterima kasih. *Kelima*, tindak tutur deklaratif berupa tuturan yang menyebabkan perubahan atau kesesuaian antara proposisi dan realitas, seperti membaptis, memecat, memberi nama, dan menghukum.

Penelitian relevan yang mengangkat tentang tindak tutur pada promosi iklan pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Salah satunya adalah dalam ranah pertelevisian yang dilakukan oleh Arina Mana Sikana & Rahmadani Linda Fadillah yang berjudul *Tindak Tutur Ilokusi pada Iklan Fair and Lovely di Televisi* dengan hasil data sejumlah 13 yang terbagi dalam lima wujud tindak tutur ilokusi (Sikana & Fadillah, 2020). Adapun beberapa penelitian tentang tindak tutur lainnya, seperti tindak tutur ilokusi pada promosi iklan komersial dalam surat kabar (Nirmala, 2015), tindak tutur ilokusi dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia di SMA (Meirisa et al., 2017), tindak tutur ilokusi guru dengan peserta didik (Praptiwi, 2020), tindak tutur ilokusi dalam film (Mirfat, 2019), tindak tutur ilokusi dalam film pendek (Frاندika & Idawati, 2020), tindak tutur ilokusi dalam pertunjukkan drama (Nisa, 2021), tindak tutur direktif dalam novel (Yuliarti et al., 2015), tindak tutur direktif dalam sinetron (Fauzia et al., 2019), tindak tutur direktif pedagang (Haidar et al., 2021), tindak tutur asertif menyatakan dalam jual-beli (Khoiri et al., 2020), dan tindak tutur direktif menyuruh dalam bahasa Jawa (E.R & Nurhayati, 2020). Namun, penelitian tersebut belum membahas tentang tindak tutur direktif menuntut dalam film pendek promosi (sifat sama seperti iklan) suatu produk.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, tulisan ini akan membahas tentang bagaimana wujud tindak tutur direktif menuntut pada film pendek *Capciptop!*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tindak tutur direktif menuntut pada film *Capciptop!*. Manfaat teoritis dan praktis dari penelitian ini adalah hasil penelitian bisa menambah khazanah penelitian pragmatik tentang tindak tutur direktif jenis menuntut sebagai suatu referensi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mengetahui kebenaran fenomena alamiah yang terjadi pada masyarakat melalui penyajian gambaran yang lengkap dan terperinci dengan data (primer) yang didapat dari peneliti berupa deskripsi kata-kata, bukan berupa angka (Creswell, 2009:195). Data yang digunakan

dalam penelitian ini berupa dialog antartokoh dalam film pendek *Capciptop!* yang mengandung tuturan direktif menuntut. Sementara itu, sumber data dalam penelitian ini meliputi tayangan film pendek *Capciptop!* yang diambil dari salah satu kanal *YouTube*, yaitu *Ravacana Film*, yang merupakan studio produksi dari film tersebut yang berkolaborasi dengan pihak ABC dalam mempromosikan produk sambal mereka. Sampel tayangan film pendek yang digunakan tersebut merupakan tayangan film pendek yang digunakan untuk mempromosikan produk *Sambal ABC*.

Metode penyediaan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa metode simak dengan teknik rekam dan catat. Data yang terkumpul ditranskripsi, kemudian diidentifikasi dan diklasifikasikan.

Data yang telah terklasifikasi dianalisis dengan metode agih dan metode padan pragmatis. Metode agih adalah metode yang menggunakan alat penentu bagian dari bahasa yang bersangkutan yang menjadi objek sasaran di dalam penelitian itu sendiri, sedangkan metode padan pragmatis digunakan untuk mengkaji atau menentukan identitas satuan lingual tertentu dengan memakai alat penentu berupa mitra tutur (Sudaryanto, 2015:15-18). Hasil dari analisis data dalam penelitian ini akan disajikan dengan metode informal, yaitu metode penyediaan data dengan kata-kata (Sudaryanto, 2015:241).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tindak tutur direktif menuntut dari film pendek *Capciptop!* yang dibuat oleh pihak Ravacana Film dengan ABC dalam mempromosikan produk *Sambal ABC*. Hasil penelitian dengan rincian berikut:

Bentuk Tindak Tutur Direktif Menuntut yang Terdapat dalam Dialog Antartokoh di Film *Capciptop!*

Tindak tutur direktif menuntut dalam penelitian ini mengacu pada teori Searle dan Austin. Tuturan yang dimaksudkan dapat dijabarkan dalam berbagai konteks situasi yang terjadi di film *Capciptop!*. Tuturan antartokoh yang dianalisis terbagi menjadi dua konteks (mitra tutur), yaitu tuturan antarsesama ibu-ibu dan tuturan antara orangtua dengan anak muda (yang terjadi di film *Capciptop!*). Tindak tutur yang dianalisis merupakan tindak tutur direktif menuntut yang sering muncul atau digunakan dalam interaksi sehari-hari oleh tokoh-tokoh di dalam film *Capciptop!*.

Tindak Tutur Direktif Menuntut Antarsesama Ibu-Ibu

Tindak tutur direktif menuntut dapat terjadi pada pelaku tutur dengan mitra tutur yang memiliki status kedudukan hampir sama, baik itu secara usia maupun latar belakang budayanya.

- Bu Tejo : *Ojo lali lho sesok arisan, yo.*
Bu Tri : *Iyo, iyo. Tiati!*
Bu Tejo : *Ngko tak WhatsApp.*
(1) Bu Tri : ***Di-WhatsApp tenan ki aku.*** (1)
Bu Tejo : *Tenan.*

Terjemahan

- Bu Tejo : Jangan lupa besok arisan, ya.
Bu Tri : Iya, iya. Hati-hati!
Bu Tejo : Nanti aku WhatsApp.
Bu Tri : Nanti WhatsApp aku beneran, ya.
Bu Tejo : Beneran.

Data (1) merupakan tindak tutur direktif menuntut karena pada dialog ini tokoh Bu Tri menuntut Bu Tejo untuk tidak lupa mengingatkannya (Bu Tri) ikut arisan besok. Hal ini juga diperlihatkan dari reaksi Bu Tejo (sebagai mitra tutur dari Bu Tri) yang menyakinkan dengan berjanji pada Bu Tri sebagaimana sahutan “*Tenan.*” yang berarti ‘beneran (serius)’ agar Bu Tri tidak perlu mengingatkannya (Bu Tejo) lagi. Data tersebut didukung juga dengan konteks (situasi) mendesak, yaitu Bu Tejo sedang bersiap-siap untuk pulang ke rumah saat mengatakan “*Ngko tak WhatsApp.*”, tetapi malah ditahan oleh Bu Tri yang ingin segera mendapat kepastian seperti pada data (1) sehingga mau tak mau segera disahuti oleh Bu Tejo.

- Bu Karman : *Bu! Niki lho Bu anake panjenengan ajeng maling neng warung kula!*
(2) Bu Tri : *Eh... Ora waton yo leh muni! Omongane ki sing genah! Tutukke kui dijogo! Kok iso-isone anakku diarani arep maling! Yen anakku ki arep maling, ki buktine opo?!*

Terjemahan

- Bu Karman : Bu! Nih anak Ibu mau nyuri di warung saya!
Bu Tri : Eh... Jangan sembarangan ngomong, ya! Ngomong yang bener! Punya mulut tuh dijaga! Bisa-bisanya anakku dituduh nyuri! Kalau bener anakku mau nyuri, mana buktinya?!

Data (2) termasuk tindak tutur direktif menuntut karena pada dialog ini tokoh Bu Tri menuntut Bu Karman untuk menunjukkan bukti jika Panji (anak Bu Tri) mencuri uang Bu Karman. Tindakan menuntut dari Bu Tri muncul atas dasar konteks bahwa Bu Karman menuduh Panji mencuri, padahal anaknya tersebut hanya diminta ibunya untuk membantu mencari informasi (bukti) apakah benar Bu Karman menggunakan pesugihan agar warungnya laris. Tindakan mengadu yang dilakukan oleh Bu Karman (si penutur) menimbulkan reaksi pengelakan langsung dari mitra tuturnya, Bu Tri, melalui tuturan berbentuk interogatif “... *ki buktine opo?!?*” yang sebenarnya merupakan tuturan direktif yang bermaksud menuntut dalam konteks ‘ingin membela anaknya dari tuduhan Bu Karman’.

- (3) Bu Tri : *Anakku ki tak kon rono... mung ngecek! Ngecek tenan ora... jenengan ki nganggo penglaris! **Hoo to?! Wis ngaku wae jenengan niku!***
- Bu Karman : *Astaghfirullahaladzim... Masya Allah, Bu Tri... Kok isa-isane jenengan nuduh kula koyo ngoten niku?!*
- Bu Tri : *Yo, iso!*
- (4) Bu Karman : ***Buktine nopo... nek kula nganggo penglaris?!***
- Bu Tri : *Kok iseh ditekon ki lho! Hei! Wis cetho melo-melo lho, Bu. Lha wong sakdheretan iki lho Bu mbok didelok... warunge jenengan tok lho sing rame! Pelangganku ki rono kabeh moro ning warunge jenengan! Kok iso-isone tekon aku, lha wong wis cetho melo-melo kok yo buktine! Lha pie to koe ki!*
- (5) Bu Karman : *Astaghfirullah, Bu Tri... Sampun? Isa-isane jenengan nuduh kulo koyo ngoten niku?! **Saiki, nderek kulo teng warung kulo... gek digledah sedayanipun... ngge madosi bukti ingkang jenengan tuduhke kalihan kulo! Sakniki! Monggo kulo atur!***
- Terjemahan
- Bu Tri : *Anakku tuh aku suruh ke sana... buat ngecek! Ngecek beneran nggak kalau... kamu pakai penglaris! Iya, kan?! Udahlah ngaku aja!*
- Bu Karman : *Astaghfirullahaladzim... Masya Allah, Bu Tri... Kok bisa-bisanya kamu nuduh saya kayak gitu?!*
- Bu Tri : *Bisa, lah!*
- Bu Karman : *Mana buktinya... kalau aku pakai penglaris?!*
- Bu Tri : *Kok masih pake nanya! Hei, udah jelas banget ini lho, Bu. Coba lihat warung-warung sederetan ini... cuma warungmu doang yang rame! Semua pelangganku... kabur ke warungmu! Bisa-bisanya masih nanya aku, orang udah jelas! Kamu nih gimana, sih?!*
- Bu Karman : *Astaghfirullah, Bu Tri... Udah? Bisa-bisanya kamu nuduh aku kayak gitu?! Sekarang, ayo ikut ke warungku... silahkan digeledah semuanya... buat nyari bukti dari tuduhanmu ke warungku! Sekarang juga! Aku persilakan!*

Data (3), (4), dan (5) dikategorikan dalam tindak tutur direktif menuntut. Data (3) menunjukkan bukti bahwa Bu Tri (penutur) menuduh Bu Karman melakukan pesugihan dan menuntutnya untuk mengakui perbuatan yang dituduhkan Bu Tri tersebut. Tuntutan tersebut diiperjelas dengan bukti kutipan “*Hoo to?!*” atau “*Iya, kan?!*” terdapat kata seru (gaul) *kan* yang sebenarnya merupakan penggalan dari kata *bukan*, artinya kutipan tersebut adalah retorika yang bersifat menyakinkan (secara paksa) informasi yang telah didapat (penutur) sebelumnya (kepada mitra tuturnya). Sehubungan dengan itu, data (4) mengandung dialog Bu Karman yang gantian menanyakan perihal bagaimana Bu Tri bisa sampai menuduhnya melakukan pesugihan. Data tersebut termasuk tuntutan karena memenuhi beberapa kondisi, yaitu keterpaksaan dan ketergesaan, di mana Bu Karman (sebagai mitra tutur) menyahuti (merespon) balik Bu Tri yang bersikukuh menuduhnya melakukan pesugihan dengan segera mengelak melalui tuturan

berbentuk interogatif yang bermaksud menuntut dalam konteks ‘ingin membela dirinya dari tuduhan Bu Tri. Sementara itu, data (5) menunjukkan tuntutan Bu Karman kepada Bu Tri melalui ajakannya yang mendesak Bu Tri untuk segera ikut bersama ke warung Bu Karman dan mencari bukti tuduhan Bu Tri saat itu juga dibuktikan dengan penyebutan kondisi (situasi) waktu dalam kutipan “*Saiki*,” dan “*Sakniki*!” yang artinya sama-sama ‘sekarang’.

- (6) Bu Tri : *Halo, Bu Tejo... Bu, iki aku lagi ning warunge Bu Karman, lagi golek-golek bukti. Bu, saiki rene, yo. Ning warunge Bu Karman. Hoo. Yo wis tak enteni, Bu.*

Terjemahan

Bu Tri : Halo, Bu Tejo... Bu, aku lagi di warungnya Bu Karman, lagi nyari bukti. Bu, ke sini sekarang, ya. Ke warung Bu Karman. Iya. Aku tunggu, ya.

Data (6) merupakan tindak tutur direktif menuntut (saluran telepon) karena pada dialog ini tokoh Bu Tri menuntut Bu Tejo untuk segera datang membantunya mencari bukti pesugihan di warung Bu Karman. Data tersebut termasuk tuntutan karena memenuhi beberapa kondisi, yaitu ketergesaan, pemaksaan, dan penantian, di mana Bu Tri meminta (memaksa) kedatangan Bu Tejo dengan tenggat waktu “*saiki*” yang artinya ‘sekarang’ dan kata tambahan “*yo*” yang bermakna memaksa mitra tuturnya untuk mengiyakan permintaan (tuntutan) dari penuturnya, sedangkan kutipan “*Yo wis tak enteni, Bu.*” menunjukkan bentuk penantian dari penutur atasuntutannya tadi.

- (7) Bu Rum : *Mulo to, ki mumpung ana panganan yo to, diicap-icipi rasane ben ngerti rasane. **Gek ndang saiki diicipi, tak tunggu iki.***
Bu Tri : *Yo, yo. Jal iki tak icipi. Opo? Biasa wae!*
(8) Bu Rum : *Eeeh! Durung wi! **Saiki cobo dicocol nganggo saose! Ndang, dicocol!***

Terjemahan

Bu Rum : Makanya, mumpung ada makanan, diicap-icip dulu sini biar tahu rasanya gimana. Buruan coba diicipi dulu, kutungguin, nih.
Bu Tri : Iya, iya. Sini aku icipin. Apaan? Biasa aja!
Bu Rum : Eeeh! Belum itu! Sekarang coba dicocol pakai saosnya! Buruan, dicocol!

Data (7) dan (8) termasuk tindak tutur direktif menuntut. Data (7) mengandung unsur tuntutan berupa ketergesaan, pemaksaan, dan penantian, yaitu Bu Rum (penutur) menuntut Bu Tri untuk segera mencoba makanan Bu Karman agar tahu bagaimana rasanya (agar berhenti menuduh Bu Karman melakukan pesugihan) dan tuntutan tersebut pun dipenuhi (dilakukan) oleh Bu Tri (sebagai mitra tutur) dengan mencoba icip makanan dengan terpaksa melalui bukti sahutannya “*Yo, yo.*” yang diucapkan dengan nada naik dan tempo cepat, sedangkan kutipan “*tak tunggu iki*” menunjukkan bentuk penantian dari penutur atasuntutannya tadi. Sehubungan

dengan itu, data (8) menunjukkan kegigihan Bu Rum yang menuntut kembali Bu Tri untuk mencicipi makanan Bu Karman menggunakan saus (merek ABC) setelah sebelumnya Bu Tri mengeluh bahwa makanan yang dicicipinya atas tuntutan Bu Rum pada data (7) rasanya biasa saja. Tuntutan pada data (8) dibuktikan dengan adanya paksaan dari Bu Rum yang terlihat dari pengulangan perintah (suruhan) “*Saiki cobo dicocol...*” dan “*Ndang, dicocol!*” di mana kata “*ndang*” di sini sama seperti pada data (7) yang bermakna ‘segera’ (melakukan yang diinginkan penutur).

- (9) Bu Tejo : ***Piye, Bu Tri?! Ono sing iso diewangi, ora?!***
 Bu Tri : *Ora. Anu... Jebul iki lho sing gawe panganane dadi top...*
 (10) Bu Tejo : ***Opo jebulane?!***
 Bu Tri : *Anu... saose! Saose ki marai panganan kabeh dadi nyos.*
Terjemahan
 Bu Tejo : Gimana, Bu Tri?! Ada yang bisa aku bantu, nggak?!
 Bu Tri : Enggak. Anu... Yang bikin makanan jadi enak...
 Bu Tejo : Apa ternyata?!
 Bu Tri : Anu... saosnya! Saosnya bikin makanan semua jadi enak.

Data (9) dan (10) merupakan tindak tutur direktif menuntut. Kedua data tersebut mempunyai kesamaan tuntutan, yaitu Bu Tejo (penutur) menuntut jawaban dari Bu Tri (mitra tutur) yang sebelumnya menelpon (menuntut) Bu Tejo agar segera datang membantunya. Pada data (9) Bu Tejo menuntut jawaban dari pertanyaannya tentang bantuan apa yang dibutuhkan Bu Tri darinya saat menelpon sebelumnya, tuntutan tersebut dibuktikan dengan nada keras dan tempo cepat dari Bu Tejo ketika bertutur karena berpikir bahwa Bu Tri memang segera membutuhkan bantuan darinya. Sementara itu, data (10) menunjukkan tuntutan Bu Tejo yang mengharapkan jawaban dari Bu Tri atas pernyataan yang dilontarkan oleh Bu Tri sebelumnya tentang alasan di balik makanan warung Bu Karman laris manis seperti pada kutipan Bu Tri, “*Jebul iki lho sing gawe panganane dadi top...*” kemudian direspon dengan cepat oleh Bu Tejo yang penasaran karena Bu Tri tidak segera memberitahukan alasannya (sepatah-sepatah). Dengan demikian, kedua data tersebut terbukti masuk ke dalam kategori tindak tutur direktif menuntut karena memenuhi unsur tuntutan, yaitu ketergesaan, pemaksaan, dan penantian.

Tindak Tutur Direktif Menuntut antara Orangtua dengan Anak Muda

Tindak tutur direktif menuntut dapat terjadi pada pelaku tutur dengan mitra tutur yang memiliki status kedudukan berbeda seperti usia.

- (11) Yudha : ***Mbok aku ngicipi saithik, Bulek.***
 Bu Karman : *Hush! Kok icap-icip?! Iki pesenane wong kok icap-icip lho. Ngko gawe dhewe!*
 Yudha : *Nggih.*
Terjemahan
 Yudha : Aku ngicip sedikit dong, Bulek.

Bu Karman : Pst! Kok icap-icip?! Ini pesenan punya orang kok mau diicap-icip. Nanti buat sendiri!
Yudha : Iya.

Berdasarkan konteks tuturan, data (11) merupakan tindak tutur direktif menuntut karena tokoh Yudha secara tidak langsung membuat mitra tuturnya, Bu Karman, bereaksi cepat (unsur ketergesaan) dan terpaksa harus menghentikan niat Yudha yang ingin mencicipi makanan pelanggan, yaitu dengan cara melarangnya (menegur karena makanan tersebut pesanan pelanggan) dan mengatakan bahwa Yudha nanti akan mendapat jatahnya (mencicipi makanan yang dibuat Bu Karman) sendiri.

- (12) Bu Karman : *Le... Yud!*
Yudha : *Dalem, Bulek?*
(13) Bu Karman : ***Bulek njaluk tulung dijolke. Ra ono susuk. Rongatus sewu kuwi.***
Yudha : *Sekedap nggih, Bulek.*
Bu Karman : *Hoo.*
Terjemahan
Bu Karman : Nak... Yud!
Yudha : Iya, Bulik?
Bu Karman : Tolong Bulik nukerin uang, ya. Buat kembalian. Itu dua ratus ribu.
Yudha : Bentar ya, Bulik.
Bu Karman : Iya.

Data (12) termasuk tindak tutur direktif menuntut karena Bu Karman sebagai penutur ketika memanggil nama mitra tuturnya, Yudha, dengan cepat mendapat sahutan “*Dalem, Bulek?*”. Kedudukan Yudha sebagai mitra tutur yang mau tidak mau harus segera menjawab atau menyahut si penutur (Bu Karman) menggunakan bahasa Jawa krama menandakan posisinya sebagai orang yang lebih muda (keponakan Bu Karman) dalam pertuturan tersebut sehingga konteks tersebut memperjelas bahwa data (12) merupakan tindak tutur direktif menuntut dari Bu Karman untuk Yudha. Sehubungan dengan itu, data (13) juga dikategorikan sebagai tindak tutur direktif menuntut karena Bu Karman meminta tolong kepada Yudha dalam keadaan mendesak, artinya Yudha sebagai mitra tutur harus segera memenuhi permintaan tersebut, adanya keadaan (situasi) keterpaksaan tersebut diperjelas dengan kutipan “*Sekedap nggih, Bulek.*” yang menunjukkan bahwa Yudha segera melaksanakan permintaan dari si penutur (Bu Karman).

- Panji : *Bu, tak nggone Ajis sik yo meh nge-game!*
Bu Tri : *Eh, eh! Kosik! Koe meh neng ngendi,le?*
Panji : *Neng nggone Ajis, Bu.*
Bu Tri : *Rono, to?*
Panji : *Hoo.*
(14) Bu Tri : *Sik... Kosik. **Ibu diewangi, yo.***

- Panji : *Ewangi opo, Bu?*
 (15) Bu Tri : *Ibu diewangi golek informasi bab warunge Bu Karman. Ngko tekan kono, difotokke njero warunge karo dapure. **Hoo, yo.***
 Panji : *Yo.*
 Bu Tri : *Eling, ra?*
 Panji : *Eling.*
 (16) Bu Tri : *Ngko tak tumbaske, Ibu tumbaske voucher game. **Oke? Sip. Yo wis ndang kono. Ojo lali.***

Terjemahan

- Panji : Bu, aku ke tempat Ajis dulu ya mau main game!
 Bu Tri : Eh, eh! Bentar! Kamu mau ke mana?
 Panji : Ke tempat Ajis, Bu.
 Bu Tri : Ke sana, kan?
 Panji : Iya.
 Bu Tri : Bentar... Tunggu bentar. Tolong bantu Ibu.
 Panji : Bantuin apa, Bu?
 Bu Tri : Bantu Ibu buat nyari informasi tentang warung Bu Karman. Nanti sampai sana, kamu fotoin dalem warungnya sampe dapurnya. Gitu, ya.
 Panji : Iya.
 Bu Tri : Inget, nggak?
 Panji : Inget.
 Bu Tri : Nanti ibu beliin, Ibu beliin voucher game. Oke? Sip. Sana cepet berangkat. Jangan sampai lupa.

Data (14), (15), dan (16) dikategorikan dalam tindak tutur direktif menuntut. Data (14) menunjukkan bukti bahwa Bu Tri menuntut anaknya, Panji, untuk membantunya dibuktikan dengan kata tambahan “yo” yang bermakna memaksa mitra tuturnya untuk mengiyakan permintaan (tuntutan) dari penuturnya, terutama mitra tuturnya merupakan seorang anak dari si penutur sehingga mau tak mau si mitra tutur sendiri sudah berada di posisi yang tidak bisa menolak permintaan (perintah) orangtuanya di mana konteks dari tuturan tersebut adalah tidak boleh kualat pada orangtua (harus patuh). Sehubungan dengan itu, data (15) memperjelas unsur keterpaksaan dari penutur (Bu Tri) kepada si penutur (Panji) terlihat dari kutipan “*Hoo, yo*” setelah Bu Tri menjelaskan panjang lebar tugas yang diembankan pada anaknya itu, dengan kata lain mau tidak mau Panji harus mengiyakannya dengan respon “Yo”. Sementara itu, data (16) menunjukkan unsur imbalan dalam tuntutan Bu Tri kepada Panji, yaitu Bu Tri (penutur) mengiming-imingi *voucher game* (imbalan) kepada Panji (mitra tutur) sebagai bentuk dorongan untuk memenuhi tuntutan (syarat) dari Bu Tri. Dengan kata lain, imbalan tersebut mempunyai sifat memaksa mitra tutur untuk memenuhi tuntutan penutur agar mendapatkan imbalan (yang tentu disenangi mitra tutur) tersebut.

- (17) Bu Tri : ***Ndi fotone le? Aja mung nge game thok!*** (17)
 Panji : *Iya Bu dilit.*
 (18) Bu Tri : *Awas ya mengko ora tak tukokke voucher game maneh! **Endi***

foto dapure le? (18)
Panji : *Iya Bu.*
Terjemahan
Bu Tri : Mana fotonya nak? Jangan cuma main game aja!
Panji : Iya Bu sebentar.
Bu Tri : Awas, ya! Nanti nggak Ibu beliin voucher game lagi! Mana foto dapurnya?
Panji : Iya Bu.

Data (17) dan (18) merupakan tindak tutur direktif menuntut (saluran *chat WhatsApp*) karena pada kedua dialog ini tokoh Bu Tri menuntut anaknya, Panji, untuk segera mengirimkan foto hasil investigasinya mengenai bukti pesugihan di warung Bu Karman. Data (17) menunjukkan beberapa kondisi tuntutan, seperti ketergesaan, pemaksaan, dan penantian, di mana Bu Tri meminta (memaksa) Panji untuk segera (cepat) mengirimkan foto kondisi warung Bu Karman setibanya di tempat tersebut. Keterpaksaan tersebut juga ditunjukkan pada konteks (situasi) Panji yang baru saja tiba di warung Bu Karman dan baru ingin bermain game bersama temannya (Ajis), tetapi tiba-tiba langsung mendapat chat *WhatsApp* dari Bu Tri yang menanyakan (paksa) tugas yang diberikan kepadanya untuk memfoto, bahkan menegur Panji untuk segera melakukan tugasnya dengan kutipan “*Aja mung nge game thok!*” yang tidak memberikan Panji kesempatan (waktu) yang luang, dengan kata lain memenuhi unsur ketergesaan. Penantian dalam data dibuktikan melalui tuturan berbentuk interogatif “*Ndi fotone le?*” yang sebenarnya merupakan tuturan direktif dengan maksud menuntut dalam konteks ‘ingin segera menemukan bukti pesugihan di warung Bu Karman’. Sehubungan dengan itu, data (18) juga mengandung unsur tuntutan berupa ketergesaan, pemaksaan, dan penantian dari Bu Tri (penutur) dan Panji (mitra tutur) atas foto dapur Bu Karman (objek yang dinanti/diinginkan dari si penutur), bahkan unsur keterpaksaan dan ketergesaan dari tuntutan penutur diperjelas (diperberat) dengan adanya ancaman untuk mitra tutur seperti kutipan berikut “*Awas ya mengko ora tak tukokke voucher game maneh!*” yang mana *voucher game* merupakan imbalan yang ditawarkan oleh penutur sebelumnya jika mitra tutur berhasil melaksanakan tuntutannya, dengan kata lain mitra tutur mau tidak mau harus segera memenuhi syarat dari penutur agar mendapat imbalan yang diinginkannya tersebut sebelum imbalan tersebut dicabut (tidak jadi diberikan karena memenuhi syarat).

Berdasarkan keseluruhan analisis yang telah dilakukan, ditemukan data-data mengenai tindak tutur direktif menuntut dalam film pendek *Capciptop!* sebagaimana dalam Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Tindak Tutur Direktif Menuntut dalam Film Pendek *Capciptop!*

No	Peserta Tutur	Jumlah Tindak Tutur Direktif Menuntut
1	Antarsesama Ibu-Ibu	10
	Orangtua dengan Anak	8
2	Muda	
	Total	18

Berdasarkan temuan data tentang tindak tutur direktif menuntut, dapat digambarkan bahwa tindak tutur direktif menuntut yang ditemukan dalam tayangan film pendek *Capciptop!* cenderung sesuai dengan teori tindak tutur dari (Austin, 1962) serta (Searle, 1971). Penggunaan tindak tutur direktif menuntut dalam film pendek *Capciptop!* tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan pesan moral tentang maraknya hoaks pesugihan warung, tetapi berfungsi juga untuk mempromosikan produk *Sambal ABC* secara implisit. Tindak tutur direktif menuntut dalam film tersebut dibagi menjadi dua berdasarkan konteks penutur dan mitra tuturnya, yaitu antarsesama ibu-ibu dan antara orangtua dengan anak muda.

Dalam tuturan menuntut antarsesama ibu-ibu menunjukkan adanya *relative power* (kedudukan relatif) dalam hubungan sosial di mana para peserta tuturnya mempunyai kesamaan usia dan latar belakang budaya (Rahardi, 2019:115-116), dalam hal ini antarsesama teman seperti Bu Tri dengan Bu Tejo, antarsesama pedagang seperti Bu Tri dengan Bu Karman, dan antarsesama gerombolan ibu-ibu. Sementara itu, tuturan menuntut antara orangtua dengan anak muda menunjukkan adanya *rating power* (kedudukan peringkat) dalam hubungan sosial di mana para peserta tutur mempunyai perbedaan usia di mana dalam tutur Jawa (seperti yang digunakan dalam film) terdapat istilah *njangkar* yang berarti ‘tidak berbahasa dengan santun terhadap orang yang kedudukannya lebih tinggi’ (Rahardi, 2019:116), dalam hal ini antara bulik dengan keponakannya seperti Bu Karman dengan Yudha dan antara orangtua dengan anaknya seperti Bu Tri dengan Panji.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis data, maka dapat disimpulkan bahwa tindak tutur direktif menuntut dari film pendek *Capciptop!* terbagi menjadi dua kategori. *Pertama*, tindak tutur direktif menuntut antarsesama ibu-ibu. Kategori tindak tutur direktif yang pertama ini menunjukkan adanya *relative power* (kedudukan relatif) dalam hubungan sosial di mana para peserta tutur mempunyai kesamaan usia dan latar belakang budaya. *Kedua*, tindak tutur direktif menuntut antara orangtua dengan anak muda. Kategori tindak tutur kedua ini menunjukkan adanya *rating*

power (kedudukan peringkat) dalam hubungan sosial di mana para peserta tuturnya mempunyai perbedaan usia.

DAFTAR PUSTAKA

- Austin, J. L. (1962). *How do to things with Words*. London: Oxford University Press.
- Creswell, J. W. (2009). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches Third Edition*. California: SAGE Publications.
- E.R, A. S., & Nurhayati. (2020). Tindak Tutur Direktif: Realisasi Tindak Tutur Menyuruh dalam Bahasa Jawa pada Keluarga Penutur Jawa. *KIBASP (Kajian Bahasa, Sastra Dan Pengajaran)*, 3(2), 239–248.
- Fauzia, V. S., Haryadi, & Sulistyaningrum, S. (2019). Tindak Tutur Direktif dalam Sinetron Preman Pensiun di RCTI. *Jurnal Sastra Indonesia*, 8(1), 33–39.
- Frandika, E., & Idawati. (2020). Tindak Tutur Ilokusi dalam Film Pendek “Tilik (2018).” *Pena Literasi : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(2), 61–69.
- Haidar, H. N., Setiawan, H., & Meliasanti, F. (2021). Analisis Tindak Tutur Ilokusi Direktif Pedagang di Toko Mujur Motor Cibusah Kota. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 3243–3255.
- Khoiri, E. C., Setiawan, B., & Muhammad, R. (2020). Tindak tutur asertif dalam interaksi jual-beli di Pasar Beteng Trade Center (Btc) Lantai 2 dan relevansinya sebagai materi ajar Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas. *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 8(2), 281–297.
- Masturahayu, G., & Rosyad, U. N. (2018). brand placement sebagai strategi promosi produk. *Prosiding Manajemen Komunikasi*, 223–227.
- Meirisa, Rasyid, Y., & Murtadho, F. (2017). Tindak tutur ilokusi dalam interaksi pembelajaran bahasa indonesia (kajian etnografi komunikasi di SMA Ehipassiko School BSD). *BAHTERA: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 16(2), 1–14.
- Mirfat. (2019). Prinsip kesantunan dalam fungsi tindak tutur ilokusi film Ein Freund von Mir dan Kokowääh. *Belajar Bahasa*, 4(1), 105–121.
- Nirmala, V. (2015). Tindak tutur ilokusi pada iklan komersial Sumatera Ekspres. *Kandai*, 11(2), 139–150.
- Nisa, A. K. A. (2021). Tindak tutur ilokusi pada pertunjukkan drama virtual berjudul Monumen karya Indra Tranggono. *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 9(2), 223–240.
- Praptiwi, R. E. (2020). Tindak tutur ilokusi guru pada kegiatan belajar mengajar di SMP Labschool Unesa Ketintang Surabaya. *Bapala*, 7(2), 1–10.
- Rahardi, R. K. (2019). *Pragmatik: Konteks Intralinguistik dan Konteks Ekstralinguistik*. Yogyakarta: Amara Books.
- Searle, J. R. (1971). *The Philosophy of Language*. London: Oxford University Press.
- Sikana, A. M., & Fadillah, R. L. (2020). Tindak tutur ilokusi pada iklan Fair and Lovely di televisi. *Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(1), 93–104.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Yuliarti, Rustono, & Nuryatin, A. (2015). Tindak tutur direktif dalam wacana novel Trilogi karya Agustinus Wibowo. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(2), 78–85.